

Bab I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam konteks Bahasa Jepang sebagai bahasa asing, tentu memiliki banyak perbedaan dengan bahasa ibu. Perbedaan tersebut diantaranya meliputi kosakata, bunyi, intonasi, struktur kalimat, tata bahasa. Sutedi (2011, hlm. 46-47) menyebutkan berbagai kendala yang muncul ketika belajar Bahasa Jepang antara lain:

Pertama, ketidakjelasan tentang perbedaan makna dan fungsi dari kata yang bersinonim menjadi penyebab munculnya kesalahan berbahasa. Misalnya, verba *agaru* dan *noboru* keduanya berarti *naik*, verba *oriru*, *sagaru*, *kudaru*, *furu* semuanya berarti *turun* tetapi memiliki fungsi berlainan.

Kedua, pembelajar ketika ingin mengetahui makna kata, ia selalu tergantung pada kamus yang tidak ada penjelasannya secara lengkap, sementara kamus seperti *kokugo jiten*, *kihon doushi yourei jiten*, *kihon doushi youhou jiten*, *fukushi youhou jiten* dan sejenisnya jarang digunakan, padahal dalam kamus-kamus tersebut disajikan informasi yang lengkap tentang penggunaan suatu kata.

Ketiga, perbedaan jenis kata yang merujuk pada makna yang sama dalam bahasa ibu, bisa menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa. Misalnya, dalam Bahasa Jepang kata *genki* (*sehat*) adalah adjektiva, sedangkan kata *byouki* (*sakit*) adalah nomina, sehingga dari *genki na hito* (*orang yang sehat*) menimbulkan kesalahan seperti **byouki na hito* (*orang yang sakit*) yang seharusnya *byouki no hito*.

Keempat, pada pembelajar tingkat dasar, biasanya budaya (kebiasaan) dalam bahasa ibunya sering mempengaruhi dalam penggunaan Bahasa Jepang (interferensi), yaitu dengan cara memaksakan kaidah bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jepang. Akibatnya apa yang diucapkannya tidak dapat dipahami oleh penutur asli Bahasa Jepang

Kelima, ketika berbicara dengan Bahasa Jepang, pembelajar cenderung berfikir menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa ibunya lalu mentransfernya ke dalam Bahasa Jepang yang akibatnya komunikasi tidak berjalan lancar, karena ada interferensi.

Pada poin keempat dan kelima, saat seseorang ingin menyampaikan suatu maksud dalam benaknya yang semula dituangkan ke dalam bahasa I, akan diekspresikannya ke dalam bahasa II sesuai dengan kaidah yang berlaku pada bahasa II, jika ia menguasai bahasa tersebut. Tetapi, jika ia belum menguasainya dengan baik maka interferensi akan muncul, karena kaidah bahasa I lebih kuat, tanpa menghiraukan sesuai atau tidaknya kaidah tersebut, ia langsung memaksakannya ke dalam bahasa II (Sutedi, 2011, hlm. 129-130), contohnya verba “memakai” dalam bahasa Indonesia. Dalam kamus Bahasa Jepang pada umumnya, verba “memakai” dipadankan dengan *tsukau*, *shiyousuru*, *mochiuru*, *Kiru*, *Haku* dalam Bahasa Jepang. Namun tidak ada penjelasan tentang kondisi dan situasi penggunaan verba tersebut sehingga membingungkan pembelajar Bahasa Jepang. Ketidapahaman pembelajar terhadap makna dan penggunaan suatu kata dalam bahasa Jepang dapat menyebabkan kesalahan, sehingga kurangnya pemahaman kosakata dalam bahasa Jepang menjadi kendala utama dalam pembelajaran bahasa Jepang. Misalnya ketika pembelajar dihadapkan pada situasi berikut.

(1) 洋子は帽子をかぶった。 (Koizumi dkk, 1989 hlm. 143)

(Yoko *memakai* topi)

(2) さむいからオーバーを着た。 (Asano, 1990 hlm. 280)

(karena dingin, saya *memakai* mantel)

(3) 赤いスカートをはいている。 (Asano, 1990 hlm. 817)

(*Memakai* rok merah)

Sekilas tampak tidak ada masalah dengan penggunaan verba “memakai” dalam bahasa Indonesia namun jika pembelajar tidak memahami penggunaan kata dalam Bahasa Jepang maka akan terjadi transfer yang tidak tepat dalam penerjemahan tersebut. Kalimat (1), (2), dan

(3) memiliki makna yang sama yaitu mengenakan suatu benda pada tubuh namun perbedaannya dikenakan pada bagian tubuh yang mana.

(4) 自動車がほこりをかぶっています。

(mobil tertutup debu)

Kalimat ini terdiri dari predikat *Kaburu* yang diikuti objek berupa debu. Pada contoh kalimat (1), verba *Kaburu* dapat dipadankan dengan verba “memakai” dalam bahasa Indonesia. Tapi dalam kalimat (4) tidak bisa dipadankan begitu saja karena memiliki makna yang berbeda. Artinya tidak semua kalimat yang mengandung verba *Kaburu* selalu dapat diterjemahkan menjadi “memakai”.

Perbedaan struktur bahasa, banyaknya makna dalam suatu kata, adanya kata yang maknanya sering berbeda berdasarkan kondisi dan situasi menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa umumnya terjadi karena adanya transfer negatif bahasa ibu dengan Bahasa Jepang. Kesalahan yang muncul bisa berupa kesalahan penggunaan kosakata, penggunaan pola kalimat dan sebagainya (Sutedi, 2011, hlm. 1). Oleh karena itu pemahaman makna dan penggunaan kosakata merupakan hal penting dalam mempelajari bahasa.

Dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, Riska Wulandari (2013) menulis analisis kontrastif verba Bahasa Jepang yang bermakna “memakai” yaitu *Kaburu* (かぶる), *Kiru* (着る), *Hameru* (はめる), *Maku* (巻く), *Shimeru* (締める), *Kakeru* (かける), *tsukeru* (つける), *tsukau* (使う), *mochiiru* (用いる), *Sasu* (さす), *Haku* (はく). Verba-verba tersebut dapat diterjemahkan menjadi “memakai” dalam bahasa Indonesia. Sementara itu verba “memakai” dalam bahasa Indonesia memiliki enam makna yang berbeda, maka perlu adanya analisis lebih lanjut untuk mengukur kemampuan dan tingkat kesalahan yang terjadi pada pembelajar. Hal-hal tersebut diatas mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Kesalahan Penggunaan Verba Bahasa Jepang Yang Bermakna “Memakai” Pada Mahasiswa Tingkat II DPBJ FPBS UPI”**.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti ingin meninjau sejauh mana pemahaman yang diukur melalui tingkat kesalahan pada mahasiswa tingkat II Departemen Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia dalam menggunakan verba yang bermakna “memakai” (*Kiru, Haku, Kaburu, Shimeru, Maku, Kakeru, Sasu, tsukau, mochiiru*)

1. Perumusan Masalah Penelitian

- a. Berapa banyak kesalahan dalam penggunaan verba Bahasa Jepang yang bermakna “memakai” pada mahasiswa tingkat II Departemen Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia.
- b. Jenis-jenis kesalahan apa saja yang dilakukan mahasiswa tingkat II Departemen Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia dalam penggunaan verba Bahasa Jepang yang bermakna “memakai”.

2. Batasan Masalah Penelitian

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti memiliki batasan, yaitu:

- a. Penelitian ini hanya akan meneliti banyaknya kesalahan mahasiswa tingkat II Departemen Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia dalam penggunaan verba Bahasa Jepang yang bermakna “memakai”.
- b. Penelitian ini hanya akan meneliti tentang jenis-jenis kesalahan apa saja yang dilakukan mahasiswa tingkat II Departemen Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia dalam penggunaan verba Bahasa Jepang yang bermakna “memakai”.

- c. Penelitian ini hanya akan meneliti verba Bahasa Jepang bermakna “memakai” yang digunakan pada tubuh saja.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab seluruh perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya. Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui banyaknya kesalahan mahasiswa tingkat II Departemen Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia dalam penggunaan verba Bahasa Jepang yang bermakna “memakai”.
- b. Untuk mengetahui jenis-jenis kesalahan apa saja yang dilakukan mahasiswa tingkat II Departemen Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia dalam penggunaan verba Bahasa Jepang yang bermakna “memakai”.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Memperluas pengetahuan penulis dalam penggunaan verba *Kiru*, *Haku*, *Kaburu*, *Shimeru*, *Maku*, *Kakeru*, dan *Sasu* dan diharapkan menghindari kesalahan penggunaannya.

Sebagai referensi bagi para pembelajar Bahasa Jepang khususnya tentang penggunaan verba *Kiru*, *Haku*, *Kaburu*, *Shimeru*, *Maku*, *Kakeru*, dan *Sasu*.

- b. Manfaat Praktis

Bagi penulis, dapat lebih memperdalam pengetahuan mengenai verba *Kiru*, *Haku*, *Kaburu*, *Shimeru*, *Maku*, *Kakeru*, dan *Sasu*.

Bagi mahasiswa, dapat di jadikan pedoman bagi para mahasiswa Departemen Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia dalam penggunaan verba Bahasa Jepang yang bermakna “memakai”.

D. Sistem Organisasi Skripsi

Skripsi ini penulis bagi dalam lima Bab. Pada Bab I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, sistematika penulisan, dan jadwal kegiatan penelitian. Pada Bab II berisi tentang bahasan beberapa teori yang relevan dan mendukung untuk dijadikan acuan dalam penelitian. Termasuk teori tentang analisis kesalahan, penjelasan verba *Kiru*, *Haku*, *Kaburu*, *Shimeru*, *Maku*, *Kakeru*, dan *Sasu* serta beberapa penelitian terdahulu mengenai penggunaan verba yang mengandung arti *memakai* dan analisis kesalahan berbahasa lainnya. Pada Bab III berisi pembahasan mengenai metode penelitian, instrumen penelitian yang digunakan, objek penelitian, dan teknik pengumpulan data. Pada Bab IV berisi tentang hasil pengolahan dan pembahasan data mengenai kesalahan (*error*). Selain itu bab ini juga terdapat penjelasan mengenai kesalahan dalam menggunakan verba *Kiru*, *Haku*, *Kaburu*, *Shimeru*, *Maku*, *Kakeru*, dan *Sasu*, baik dilihat dari struktur kalimat, juga pemahaman tentang verba tersebut. Pada Bab V berisi tentang kesimpulan mengenai jawaban rumusan masalah penelitian dan saran yang berdasarkan pada hasil penelitian supaya pembelajaran mengenai penjelasan penggunaan verba Bahasa Jepang yang bermakna “memakai” dapat lebih baik lagi.